

Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir
 Volume 5 No. 2, Desember 2020 (h.345-363)
 P ISSN 2442-594X | E ISSN 2579-5708
<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

MUNĀSABAH BETWEEN CHAPTERS ON QUR'AN IN THE AL-BIQĀ'Ī PERSPECTIVE

Ahmad Zainal Abidin

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia
ahmadzainal7474@gmail.com

Ahmad Saddam

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia
saddad.sukses@gmail.com

DOI 10.32505/jurnal-at-tibyan.v5i2.1480		
Submitted: 20-03-2020	Revised: 05-10-2020	Accepted: 20-11-2020

Abstract:

The Study on *munāsabah* occupies an important position in the study of the Koran. Al-Biqā'ī is one of the scholars who give a very large portion of the theory of *munāsabah*. Al-Biqā'ī divides *munāsabah* into two major groups, namely, between surah (chapters) and between ayat (verses). With an exploratory-descriptive method, this paper will specifically explore logical pattern of *munāsabah* between surah according to al-Biqā'i with a comprehensive example. The findings of this paper are based on: first, there are four possible patterns of *munāsabah* between surah according to al-Biqā'i. The four patterns are *munāsabah* between surah' names and its content, *munāsabah* between surah and basmalah, *munāsabah* between the initial description of the surahs and *munāsabah* between the end of the surah and the other surah. Second, al-Biqā'i in applying a *munāsabah* theory is quite consistent across patterns; from the first, second, third, and fourth patterns. Third, *Munāsabah* occupies a very important position because it is able to explain the unity and close relationship that exists between one surah and another while also emphasize the oneness of the Qur'anic themes.

Keywords: *Al-Biqā'ī, Munāsabah, Surah, Consistent*

Abstrak:

Kajian tentang *munāsabah* menempati posisi yang penting dalam studi Al-Qur'an. Di antara ulama yang memberikan porsi yang sangat besar terkait *munāsabah* adalah Al-Biqā'ī. Al-Biqā'ī membagi *munāsabah* dalam dua kelompok besar yaitu *munāsabah* antar ayat dan antar surat. Dengan metode deskriptif-eksploratif, tulisan ini secara khusus akan mengelaborasi pola *munāsabah* antar surat menurut Al-Biqā'ī disertai dengan contoh yang

komprehensif. Temuan tulisan ini terletak pada: pertama, ada empat pola *munāsabah* antar surat menurut Al-Biqā'ī. Keempat pola itu adalah *munāsabah* nama surat dengan isi, *munāsabah* antara surat dengan basmalah, *munāsabah* antara uraian awal surat dan *munāsabah* antara akhir surat dengan surat lainnya. Kedua, Al-Biqā'ī dalam mengaplikasikan teori *munāsabah* cukup konsisten di seluruh pola; mulai pola pertama, kedua, ketiga, hingga keempat. Ketiga, *munāsabah* antar surat menempati kedudukan yang sangat penting karena mampu menjelaskan kesatuan dan relasi erat yang tak terpisahkan antara surat satu dan surat lainnya sekaligus menegaskan kesatuan tematik al-Qur'an.

Kata Kunci: *Al-Biqā'ī, Munāsabah, Surat, Konsisten*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang susunannya dianggap tidak teratur. Urut-urutan teksnya memberikan informasi yang tidak sistematis dan melompat-lompat. Kadang suatu cerita dan suatu tema disebut dalam suatu surat dan disebutkan lagi dalam surat yang lain dengan menjelaskan cerita yang ada baik menambah atau mengurangi. Kadang suatu cerita ditemukan berserakan dalam beberapa surat yang harus dikumpulkan jika ingin memahami secara komprehensif.¹

Dalam konteks pembacaan pesan holistik al-Qur'an, salah satu instrumen teoritik-metodis untuk menemukan pesan yang demikian adalah dengan *'Ilm al-munāsabāt*.² Dalam perspektif *munāsabah*, keseluruhan teks dalam al-Qur'an merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Keseluruhan teks al-Qur'an menghasilkan pandangan dunia yang utuh yang bias digali. Dari sinilah umat Islam dituntut untuk bisa memfungsikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang mencerahkan dan solutif.

Ulama yang pertama kali menaruh perhatian terkait *munāsabah* al-Qur'an, menurut al-Zarkasyi, adalah Abū Bakr 'Abd Allāh Ibn al-Naisābūrī (w. 324 H.) seorang *hāfiz* al-Qur'an, seorang *faqih*, dan pernah menjadi Imam di Irak. Hal ini terindikasikan dari peristiwa dimana jika ada orang yang membaca ayat-ayat atau surat

¹ Sebagian orientalis menggunakan sistematika Al-Qur'an yang tidak urut tersebut sebagai kelemahan dari Al-Qur'an, seperti Theodor Noldeke dan John Wansbrough. Baca M.M. Al-'A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, 2014, 303; dan Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Al-Qur'an Di Mata Orientalis," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3 no. 1 (2018): 22-41. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.

² Keberadaan ilmu ini, oleh sebagian ulama meragukan keberadaannya, ada atau tidak *munāsabah* dalam Al-Qur'an salah satunya adalah aal-Syaukani dalam Fath al-Qadir-nya. Namun faktanya banyak para pakar yang menggunakan metode *munāsabah* untuk memahami suatu ayat, salah satunya al-Biqai. Lihat Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth Dan Kaumnya Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Nun* 5 no.2 (2019): 151-183. <http://10.32495/nun.v5i2.94>; M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 3rd ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 245-46.

Al-Qur'an di depannya, maka ia selalu bertanya mengapa ayat ini ditempatkan di samping ayat itu? Adakah hikmah penempatan surat ini di samping surat itu? Karena itu, Imām Abu Bakar al-Naisābūrī yang memaparkan ilmu tersebut di Baghdad, mengecam sementara ulama di negerinya karena mereka tidak tahu dan tidak memberi perhatian pada segi persesuaian ayat yang satu dengan ayat yang lain.³

Kajian munāsabah telah menarik minat para pemerhati al-Qur'an.⁴ Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya yang menjadikan *munāsabah* sebagai obyek kajian dan pisau analisis dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.⁵ Diantaranya adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *magnum opus*-nya *Mafātiḥ al-Gaib*, al-Suyūṭī dalam *Asrār Tartīb al-Qur'ān*, Burhān al-Dīn al-Biqā'ī dengan bukunya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Abū Ja'far al-Garnaṭī dalam *al-Burhān Fī Tanāsub suwar al-Qur'ān*, al-A'ṣimi dalam *al-Burhān Fī Tartīb Suwar al-Qur'an*, M. 'Alī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr*, M. Rasyid Riḍa dalam *al-Manar*, dan Quraish Shihab dalam *al-Misbah*-nya.

Dari beberapa karya tafsir yang telah disebutkan, karya al-Biqā'ī lah yang dinilai sebagai kitab ensiklopedia munāsabah. Hal ini dikarenakan karya al-Biqā'ī dianggap satu-satunya tafsir yang secara konsisten memaparkan dan mempertimbangkan munāsabah al-Qur'an sebagai bagian penting yang tak terabaikan ketika memahami al-Qur'an. Dalam kitabnya, al-Biqā'ī tidak hanya mencantumkan keserasian antar ayat atau surat semata, ia juga membahas hal lain terkait dengan munāsabah dimana karya tafsir lain tidak melakukan hal itu. Jikapun melakukannya, mereka melakukannya secara parsial.

Secara teoritis, ulama biasanya membagi munāsabah ke dalam dua bagian besar yaitu munāsabah antar ayat dan munāsabah antar surat meskipun ada juga yang memasukkan munāsabah antar kalimat dalam suatu surat.⁶ Namun tulisan ini akan

³ Lihat Al-Zarkasyi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1957), 36; lihat juga Syukron Affani, "Diskursus Munāsabah: Problem Tafsīr Al-Qur'ān Bi 'l-Qur'ān," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 391-418. <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1443>.

⁴ Tidak hanya pada sarjana klasik yang getol dalam membahas ilmu munasabah. Bahkan ilmu ini tampak tetap eksis sampai saat ini. Di antara kajian yang serius dalam mengkaji ilmu ini ialah penelitian disertasi Salwa M.S. El-Awa dengan judul *Textual Relation in The Quran: Relevance, Coherence and Structure*. Dalam karya tersebut, Salwa dengan beragam metode kontemporer menelaah secara komprehensif tentang munasabah. Hasilnya, ia menyimpulkan bahwa area kajian munasabah masih belum jelas. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 16-17; baca Hasani Ahmad Said, "Menggagas Munāsabah Al-Qur'an: Peran Dan Model Penafsiran Al-Qur'an," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 1- 34. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.412.1-34>.

⁵ Bagi mereka yang meyakini adanya munasabah dalam Al-qur'an ialah karena keutamaan dan kegunaan yang begitu besar, di antaranya: menghilangkan keraguan dan menepis ganjalan dalam hati yang timbul akibat tersembunyinya hubungan antara beberapa ayat, membantu menempatkan sebagian rahasia dan hikmah dala penetapan hukum, membantu menentukan makna ayat dan menentukan apa yang diinginkan olehnya, menyingkap hikmah di balik pengulangan beberapa kisah dalam Al-Qur'an, ilmu munasabah merupakan bukti kehadiran Nabi saw, membantu menghafal Al-qur'an dan mengamalkannya, dan mendapat pahala dari Allah swt. Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan Dan Wawasan Baru* (Malang: Madani Media, 2018), 216-17.

⁶ Kalau penulis boleh menambahkan, salah satu munasabah yang dapat dimasukkan ke dalam pendekatan munasabah ini adalah munasabah psikologiyah (munasabah dengan psikologi audien) dalam

lebih memfokuskan pada aspek munāsabah antar surat dalam Tafsir *Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang menunjukkan suatu kekhasan dibanding pendapat ulama dalam hal yang sama. Bagi Al-Biqā'ī, munāsabah antar surat meliputi hubungan surat dengan surat sebelumnya; hubungan awal uraian surat dengan akhir uraian surat; hubungan antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya; keserasian tema surat dengan nama surat; keserasian penutup surat dengan uraian awal/mukadimah surat berikutnya; hubungan antara kisah dalam satu surat; hubungan antara surat-surat al-Qur'an; dan hubungan antara *fawātih al-suwar* dengan isi surat.⁷

Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu munāsabah *al-Qur'an* di dunia akademik sekaligus menguatkan dan mendukung teori umum tafsir bahwa antara satu ayat dengan ayat Al-Qur'an saling menafsirkan sekaligus menguatkan metode tematik sebagai metode yang relatif terbaik dalam tafsir Al-qur'an karena tersusun di atas teori kesatuan pesan Al-qur'an.

Banyak karya yang telah membahas diskursus munāsabah *al-Qur'an* diantaranya M. Jabir, M. Yusuf, dan Supriyanto. M. Jabir memaparkan teori munāsabah yang ada dalam studi Qur'an secara umum. Karena hanya teoritis, maka tidak banyak yang dipaparkan terkait aplikasinya, terlebih menurut Al-Biqā'ī.⁸ M. Yusuf menyoroti tentang bagaimana munāsabah yang ada dalam al-Qur'an yang bisa menjelaskan antara satu ayat dan surat terhadap ayat dan surat lain sebagai bentuk kemujizatan al-Qur'an.⁹ Supriyanto fokus terhadap ayat-ayat munāsabah yang terdapat d dalam surat-surat yang diketahui dibaca Nabi dalam shalatnya. Bagaimana kesesuaian masing-masing surat itu.¹⁰ Sementara Mahfuz melihat adanya tarik menarik dalam kajian munāsabah antara kepentingan untuk menjelaskan aspek *i'jāz* dalam al-Qur'an dan kepentingan untuk menegaskan kesatuan tema pokok dalam al-Qur'an, sesuatu yang bisa berjalan beriringan.¹¹

kisah-kisah Al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan oleh Muhammad Ahmad Khalafullah dalam magnum opus-nya al-Fan al-Qasasi fi al-Qur'an. Aplikasinya, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, historisitas akan "kebenaran" Al-Quran tidak lagi menjadi perdebatan. Dalam praktiknya kisah-kisah dalam Al-Qur'an bagaimana relasi (munasabah) dengan psikologi Nabi saw sebagai penyampai risalah dan psikologi audien Nabi saw, baik yang menerima maupun yang menentangnya. Baca Abidin, "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth Dan Kaumnya Dalam Al-Qur'an," 163–65.

⁷ Munasabah yang terdapat pada pemikiran *Al-Biqā'ī* ini, di Nusantara telah diterapkan dengan apik oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian. Dengan penerapan disini, menjadikan tafsir karya M. Quraish Shihab menempati urutan pertama, dengan konsen menerapkan munasabah di antara tafsir-tafsir yang ditulis lengkap. Baca Hasani Ahmad Said, "Tafsir Al-Mishbah In The Frame Work Of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review On The Correlation Study (Munasabah) Of Quran," *Heritage Of Nusantara* 3, no. 2 (2014): 212.

⁸ M. Jabir, "Korelasi (Munasabah) Ayat Dan Surah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006).

⁹ M. Yusuf, "Munasabah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tentang I'jaz Al-Qur'an)," *Jurnal Tajdid* 11, no. 2 (2012).

¹⁰ John Supriyanto, "Munasabah Al-Qur'an; Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi," *Jurnal Intizar* 19, no. 1 (2013): 47-68.

¹¹ Mahfuz, "Analisis Al-Munāsabah Fi Al-Qur'an; Antara Orientasi I'jāz Dan Orientasi Wihdah," *Jurnal Tribakti* 25, no. 1 (2014): 88-97 <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.161>.

Karya lain tentang ayat-ayat munāsabah ditulis oleh Abu Bakar, Suryadi dan Rudi Ahmad, Sherly Devani, dan Lukmanul Hakim. Abu Bakar menjelaskan bagaimana munāsabah itu dilihat pada dua ranah yang berbeda, yaitu ranah tafsir yang ditulis dengan tartib mushaf dan ranah tafsir yang ditulis dengan tartib nuzuli. Secara komparatif penulis berhasil memotret bagaimana perbandingannya. Meski berbeda, penelitian Abu Bakar menarik untuk dikaji dengan cermat.¹² Suryadi dan Rudi Ahmad melihat pada aspek manfaat kajian munāsabah bagi kajian ayat-ayat yang bernuansa tarbawi. Tentu ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.¹³ Sherly Devani dkk. mendeskripsikan aplikasi munāsabah, namun khusus yang terdapat dalam tafsir *Safwah al-Tafasir* karya al-Sabuni.¹⁴ Sementara Lukmanul Hakim memaparkan tentang pemikiran Darraz menggunakan munāsabah dalam tafsirnya.¹⁵

Dengan metode deskriptif-eksploratif, tulisan ini secara khusus akan mengelaborasi pola munāsabah antar surat menurut Al-Biqā'ī disertai dengan contoh yang komprehensif. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih riset dengan tema “*munāsabah*”, dan mengapa tokoh al-Biqā'ī yang dipilih dalam tulisan ini, bukan yang lain. *Pertama*, *munāsabah* dalam kajian ‘*ulūm al-qur’ān* merupakan tema yang selalu relevan dan menarik perhatian bukan hanya dikalangan ulama, namun juga dikalangan orientalis. *Kedua*, pengetahuan tentang munāsabah penting diketahui oleh para calon mufasir, termasuk penggiat tafsir tematik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa al-Qur’an tersusun tidak berdasarkan urutan kronologis turunnya, sehingga dengan modal memiliki pemahaman yang baik terkait munāsabah maka produk tafsir yang dihasilkan tidak atomistik, melainkan holistik karena dalam proses “perajutan” antar surat dan antar ayat dilakukan upaya yang tepat. Ketiga, al-Biqā'ī menceritakan bahwa dirinya menghabiskan waktu yang panjang untuk meneliti munāsabah al-Qur’an dan hasil penelitiannya terwujud dalam *Magnum opus*-nya, yakni *Nazm al-Durar Fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar*. Ia meyakini bahwa menekuni ilmu ini termasuk mengamalkan perintah Allah. Hal itu juga dikategorikan sebagai bagian dari perenungan dan pengkajian terhadap Al-Qur’an, seperti yang disifatkan oleh nabi kepada Ibnu ‘Abbās.¹⁶ Ia juga menyerukan kepada semua umat Islam, khususnya para ulama agar menekuni ilmu munāsabah, sebab ilmu ini tidak hanya mampu mengungkap rahasia dibalik susunan dan urutan al-Qur’an, tetapi juga mampu menemukan kekokohan struktur dan redaksinya. Al-Biqā'ī bahkan mengatakan bahwa posisi

¹² Abu Bakar, “Kontekstualisasi Munasabah Pada Tafsir Mushaf Dan Tafsir Nuzuli: Analisis Komparatif Antara Afsir Tartib Al-Mushaf Dan Tafsir Tartib Al-Nuzul,” *Jurnal Dialogia* 14, no. 2 (2016).

¹³ Suryadi dan Rudi Ahmad, “Signifikansi Munasabah Ayat Al-Qur’an Dalam Tafsir Pendidikan,” *Jurnal Ulul Al-Bab* 17, no. 1 (2016).

¹⁴ Wawan Hernawan dan Izzah Faizah Siti R.K Sherly Devani, “Munasabah Dalam Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad ‘Alī Al-Sabuni,” *Jurnal Al-Bayan* 2, no. 2 (2017).

¹⁵ Lukmanul Hakim, “Munasabah Ayat Dalam Surat Al-Naba’ (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab Al-Nabau Al-Azim Nazratun Jadidatun Fi Al-Qur’an),” *Jurnal An-Nida* 41, no. 2 (2017).

¹⁶ Burhān al-Dīn *Al-Biqā'ī*, *Nazm Al-Durar Fī Tsanāsub Al-Ayāt Wa Al-Suwar* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), I, 3-4.

munāsabah terhadap ilmu tafsir sama dengan posisi ilmu bayan terhadap ilmu nahwu.¹⁷ *Keempat*, al-Biqā'ī banyak mendapatkan testimoni yang positif dari para ulama, dan dinobatkan sebagai *maestro*-nya *munāsabah*. Haji Khalifah dalam buku *The Unity of The Al-Qur'an* menilai bahwa sebelumnya, tak seorang pun yang menulis tentang munāsabah al-Qur'an sebaik Imam al-Biqā'ī. Kitab itu mampu mengupas dan mengungkap rahasia-rahasia Al-Qur'an.¹⁸ Demikian pula Muḥammad Aḥmad Yūsuf yang berkomentar bahwa *Nazm al-Durar* tidak bisa dibandingkan dengan karya siapa pun. Bahkan, tidak ada kitab yang kualitasnya mendekati kualitas kitab tersebut. Hal ini karena di dalamnya terdapat tafsir yang komprehensif dan cermat terhadap al-Qur'an sehingga setiap ayat dan surat bisa dipahami dengan baik. Dengan isi yang sangat padat dan ringkas, ini menunjukkan penulisnya sangat cerdas dan jenius, menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan mampu memadukan antara ilmu rasional dan tekstual.¹⁹

Pola Munāsabah Antar Surat Dalam Perspektif Al-Biqā'ī

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa tulisan ini hanya akan membidik uraian tentang pola munāsabah antar surat yang banyak dielaborasi dari pemikiran Al-Biqā'ī yang dituangkan dalam karyanya. Al-Biqā'ī membagi munāsabah jenis ini ke dalam empat bagian penting dimana masing-masing akan dilihat bersama contoh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aplikasi pola munāsabah yang dilakukannya sehingga mudah ditangkap bagi yang ingin memahaminya.

Munāsabah Nama Surat dengan Isi atau Tujuan Surat.

Nama surat dalam Al-Qur'an mesti mewakili makna yang terkandung di dalamnya. Penyebutan nama suatu surat tidak bisa dilepaskan dari isi utama dari surat itu. Demikian Al-Biqā'ī menyatakan dalam karyanya. Ia mengatakan:

أن اسم كل سورة مترجم عن مقصودها لأن اسم كل شيء يظهر المناسبة بينه وبين مسماه
عنوانه الدال إجمالاً على تفصيل ما فيه²⁰

“Setiap nama suatu surat mencerminkan tujuan utama (isi surat tersebut). Karena antara nama dengan yang dinamai memiliki korelasi makna atau hubungan erat meski secara global dan masih butuh penjelasan yang lebih rinci”.

Penjelasan Al-Biqā'ī di atas mudah dipahami jika surat yang dimaksud menggunakan nama nabi. Sehingga para pembaca al-Qur'an akan menerka isi dari surat tersebut mestinya seputar nabi dan ajarannya. Misalnya tentang surat Yūsuf, maka bisa dipahami bahwa ayat-ayat dalam surat tersebut berbicara tentang kehidupan nabi Yūsuf. Baik ketampanan, kedermawanan, kecerdasan, dan juga ajarannya termuat

¹⁷ *Al-Biqā'ī*, I,7.

¹⁸ Haji Khalifah, *Kasyf Al-Zunūn 'an Asas Al-Kutub Wa Al-Funūn, Dalam Amir Faishol Fath, The Unity or The Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 169.

¹⁹ Khalifah, 169.

²⁰ *Al-Biqā'ī, Nazm Al-Durar Fī Tsanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar*, I,18-19.

dalam surat tersebut. Namun, bagaimana dengan surat-surat yang menggunakan nama hewan dan nama benda yang lain. Bagi Al-Biqā'ī hal tersebut juga berlaku pada semua nama surat dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, pasti ada aspek *munāsabah* di dalamnya karena nama-nama surat biasanya diambil dari suatu masalah pokok yang terkandung di dalamnya.²¹

Kata kunci yang digunakan oleh Al-Biqā'ī dalam mengaplikasikan pola *munāsabah* jenis ini adalah term *maqsūdūhā*. Ia akan menjelaskan tujuan umum surat yang akan diinterpretasikan, kemudian ditarik benang merah mengapa surat tersebut dinamakan (*summiyat*) demikian.²² Hal yang demikian bertujuan agar pembaca bisa mengikuti argumen yang dibangun dalam penjelasan *munāsabah* yang ada. Hal seperti ini ia aplikasikan secara konsisten dan jelas.

Untuk menelaah konsistensi al-Biqā'ī dalam mengaplikasikan pola *munāsabah* antara nama surat dengan kandungan isinya, penulis memperhatikan ke dalam penafsiran Al-Biqā'ī terhadap surat-surat yang menggunakan nama hewan atau benda, seperti al-Baqarah, al-An'am, al-Mā'idah, al-A'rāf, al-Qaṣaṣ, dan al-Naml. Beberapa nama surat tersebut masih menyisakan pertanyaan, bagaimana mengkorelasikan maksud atau tujuan utama surat dengan nama suratnya.

Menurut Al-Biqā'ī, topik utama pembicaraan dalam surat al-Baqarah adalah tentang penegasan bahwa petunjuk yang dimaksud dalam akhir surat al-Fātiḥah adalah Al-Qur'an. Disamping itu, surat tersebut juga menekankan tentang pentingnya keimanan pada hal gaib. Sementara tujuan tersebut bisa tersampaikan melalui kisah al-Baqarah.²³ Melalui kisah sapi betina (*baqarah*) ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walau pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Di dalamnya terdapat dinamika penolakan manusia yang direpresentasikan oleh umat Nabi Musa terhadap perintah Tuhan yang mestinya diterima dengan hati beriman. Kisah tersebut juga membuktikan kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatan dengan sembunyi-sembunyi.²⁴

Menurut al-Biqā'ī, surah al-Baqarah juga dikenal dengan nama *al-Sinām* dan *al-Zahrā*. *Munāsabah* antara nama *al-Sinām* dengan isi adalah pada aspek penegasan bahwa al-Qur'an merupakan puncak petunjuk, dan tidak ada puncak setelah

²¹ *Al-Biqā'ī*, I, 18–19.

²² Al-Biqā'ī konsisten menggunakan redaksi *maqsūdūhā* dan *summiyat* dalam setiap kali memulai penafsirannya terhadap surat tertentu. Untuk surat al-Fātiḥah misalnya dapat dijumpai pada Jilid I, 20. Surat al-Baqarah pada Jilid I, 55. Ali Imran pada Jilid IV, 195. Surat al-Nisā' pada Jilid V, 169. Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar Al-Suwar, Fī Tanāsūb Al-Āyāt Wa* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1984), I, 20.

²³ Kisah Bani Israil dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai, bahkan tuduh-menuduh, tentang pelaku pembunuhan tanpa bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut, mereka menoleh kepada nabi Musa as. meminta beliau berdoa' agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sini mulailah kisah al-Baqarah. Akhir dari kisah itu adalah mereka menyembelinya setelah dialog tentang sapi berkepanjangan dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, atas kuasa Allah swt. korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya. Al-Biqā'ī, I, 79.

²⁴ Al-Biqā'ī, I, 55–56.

kepercayaan kepada Allah swt dan keniscayaan hari akhir. Sementara *munāsabah al-zahra* (terang benderang) yakni kandungan surat tersebut menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab terangnya wajah yang mengikuti petunjuk-petunjuk surat ini.²⁵

Contoh lain ketika al-Biqā'ī memaparkan munāsabah nama surat al-Mā'idah dengan tujuan surat tersebut. Ia berpendapat bahwa tujuan utama uraian surah ini adalah mengajak untuk memenuhi tuntunan Ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan Allah Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya, dan permohonan menolak murka-Nya.²⁶ Tujuan tersebut terekam dalam kisah pengikut nabi Isā as yang meminta hidangan (al-Mā'idah) dari Allah (ayat 112-115). Kandungan kisah itu memperingatkan bahwa siapa yang menyimpang sehingga tidak merasakan ketenangan setelah datangnya penjelasan sempurna, dia akan dihadapkan kepada tuntutan pertanggungjawaban serta terancam oleh siksa.²⁷

Al-Biqā'ī menambahkan, surat al-Mā'idah juga dikenal dengan nama al-'Uqūd dan al-Akhyār. Menurutnya aspek munāsabah untuk al-'Uqūd, karena ayat pertama surah tersebut memerintahkan kaum beriman agar memenuhi ketentuan aneka akad (*al-'uqūd*) yang dilakukan. Sementara munāsabah penamaan yang kedua adalah bahwa orang-orang baik karena yang memenuhi tuntunannya menyangkut ikatan perjanjian pastilah orang baik (*Akhyār*).²⁸ Demikianlah Al-Biqā'ī menyingkap aspek munāsabah antara isi atau tujuan surat dengan nama suratnya.

Hal yang sama juga dapat diketahui dari munāsabah nama surat al-An'ām dengan isinya. Tujuan utama surat tersebut menurut al-Biqā'ī adalah memantapkan tauhid dan Ushuluddin (prinsip-prinsip agama). Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah swt. yang mewujudkan dan mematikan, dan Dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, ayat-ayat surat ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya, karena hanya Dia yang berwenang menetapkan hukum dan membatalkannya, termasuk membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah aspek munāsabah antara nama surat al-An'ām dengan tujuan surat tersebut.²⁹

Saat berbicara tentang surat al-A'rāf, Al-Biqā'ī berpendapat bahwa tujuan utama surat tersebut adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surat al-An'ām, yakni ajakan Tauhid, kebajikan dan kesetiaan kepada janji, serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan

²⁵ Al-Biqā'ī, I,57.

²⁶ Al-Biqā'ī, VI,1-2.

²⁷ Al-Biqā'ī, VI,2.

²⁸ Al-Biqā'ī, VI, 1-2.

²⁹ Al-Biqā'ī, VII,1-2.

tersebut adalah nama surat al-A'rāf. Menurut al-Biqā'ī adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'rāf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, di mana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat di sana.³⁰

Contoh lain adalah saat Al-Biqā'ī mengemukakan munāsabah surat al-Qaşaş dengan tujuan surat tersebut. Al-Biqā'ī berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah tawadhu', yakni kerendahan hati yang mengantar kepada pengembalian segala sesuatu kepada Allah swt., yang dihasilkan oleh keimanan tentang kehidupan ukhrawi serta kepercayaan menyangkut kenabian Muhammad saw. yang terbukti dengan kemukjizatan al-Qur'an.³¹ Ini dipahami dari penamaan surat dengan surat al-Qaşaş yang menguraikan kisah Musa dan Syu'aib. Pada saat pertemuan mereka (jauh sebelum kemenangan nabi Musa as) Nabi Syu'aib as. telah menyatakan keunggulan Musa sang nabi yang digelar Kalamullah itu (yang diajak berbicara oleh Allah) menghadapi siapa yang menentanginya serta menegaskan kekalahan musuh-musuhnya. Kenyataan kemudian membenarkan hal tersebut.³²

Penerapan munāsabah antar nama surat dengan isi juga terlihat saat al-Biqā'ī menafsirkan surat al-Naml. Ia berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surat ini adalah penonjolan pengetahuan dan hikmah kebijaksanaan Allah swt. Pengetahuan tentang semut, keadaan ciri-cirinya merupakan salah satu yang paling jelas membuktikan tentang hal-hal tersebut. Semut dikenal dengan sangat baik kebijakannya serta memiliki kemampuan luar biasa dalam mengatur kehidupannya, lebih-lebih yang digarisbawahi dalam surat ini menyangkut ketulusannya dalam menetapkan tujuan dan kemampuannya mengekspresikan tujuan itu serta kesesuaiannya dengan kondisi yang mereka hadapi.³³ Sehingga terlihat jelas bagaimana nama surat dengan isinya memiliki korelasi (*munāsabah*) yang sangat tepat.

Contoh lain dari jenis munāsabah pola ini terlihat saat al-Biqā'ī menafsirkan surat al-Nabā'. Al-Biqā'ī mengatakan bahwa surat tersebut memiliki dua nama, yakni: *al-Naba'* dan *'Amma Yatasā'alūn* (tentang apa mereka saling bertanya-tanya). Dari dua nama tersebut, dengan menganalisis mulai ayat yang pertama hingga akhir, maka sudah jelas maksud dari surat al-Naba', yakni sebagai petunjuk bahwa hari kiamat (al-Naba') yang disepakati ketiadaannya oleh penduduk kafir Makkah dan diperselisihkan di antara mereka dan umat muslim setelah diutusny Nabi, adalah hal yang benar-benar ada dan tidak ada keraguan dan perselisihan sama sekali (*'amma yatasā'alūn*). Karena Allah adalah sang pencipta makhluk dengan sifat-Nya yang Maha Bijaksana dan Yang Mampu atas segala keinginan-Nya untuk mengurus makhluk-Nya sebaik mungkin, memberikan tempat tinggal yang kokoh, sekaligus sebagai penjamin terhadap kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya. Sehingga mereka tidak lagi membutuhkan hal lain karena telah disempurnakan Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.

³⁰ Al-Biqā'ī, VII,2.

³¹ Al-Biqā'ī, XIV,122.

³² Al-Biqā'ī, XIV, 122.

³³ Al-Biqā'ī, XIV, 122–23.

Menurut Al-Biqā'ī, perbuatan mereka berupa peniadaan terhadap hari kiamat dan perselisihan di antara mereka tentang eksistensi hari Kiamat, sementara sudah begitu banyak nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, adalah pemalingan yang sangat besar dan sangat keterlaluan. Allah sebagai Tuhan Yang Maha Bijaksana yang memiliki kemampuan yang sempurna dan kekuasaan yang meliputi berbagai hal, tidak akan membiarkan hamba-Nya yang berbuat sombong, berbuat jelek kepada yang lain, dan menyembah selain Allah tanpa adanya perhitungan. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka perbuatan-perbuatan orang kafir Makkah adalah hal yang tidak logis dan tidak terlintas sama sekali untuk dilakukan. Alhasil, pengetahuan tentang eksistensi hari kiamat adalah hal yang pasti.³⁴

Contoh lain, QS. *Al-Nāzi'āt* (malaikat-malaikat yang mencabut). Menurut al-Biqā'ī, nama lain dari surat tersebut adalah *al-Sāhirah* (permukaan bumi) dan *al-Ṭāmmah* (malapetaka/musibah). Dengan mengamati secara mendalam rangkaian kalimat dalam surat ini maka akan diketahui hubungan dua nama surat ini dengan maksud surat yang menyandang nama ini. Adapun nama al-Nāzi'āt juga secara jelas menggambarkan maksud dari surat ini ketika bentuk-bentuk sumpah (*al-Qasam*) dan jawabannya yang sudah *ma' lūm* dianalisis secara cermat.³⁵

Maksud dari surat ini adalah menjelaskan keadaan-keadaan terakhir perkara manusia melalui beberapa sumpah, seperti terjadinya kebangkitan manusia pada hari kiamat (*al-Sāhirah* dan *al-Ṭāmmah*) sebagai bentuk peringatan bahwa hal itu akan benar-benar terjadi secara jelas. Beberapa gambaran dari peristiwa itu adalah pencabutan arwah-arwah oleh para malaikat (*al-Nāzi'āt*) dan persoalan Fir'aun yang dilaknat dan kisah Nabi Musa as.

Contoh lain terdapat dalam QS. *'Abasa* (Ia Bermuka Masam). Menurut al-Biqā'ī, surat ini memiliki dua nama *'Abasa* dan *al-Ṣākhkhakh* (suara yang memekakkan). Hubungan nama surat *'Abasa* dengan maksud surat yang menyandang nama tersebut adalah bahwa maksud utama dari surat ini adalah menjelaskan ayat akhir surat *al-Nāzi'āt* (إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مِّنْ بَٰرِئَاتٍ) yakni mensucikan orang-orang yang takut kepada Allah dengan cara menakut-nakutinya dengan hari Kiamat. Bukti kemampuan Allah untuk mewujudkan hari Kiamat menjadi nyata diungkap melalui berita tentang awal-awal penciptaan manusia. Maksud lain dari surat ini adalah sebagai petunjuk bahwa orang yang menganggap dirinya tidak membutuhkan petunjuk adalah tanda-tanda keberpalingan seseorang dan penolakannya terhadap petunjuk tersebut sebagaimana dilakukan orang-orang kafir. Surat ini juga sebagai petunjuk bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah tanda kesucian, penerimaan, kerendahan hati dan kemuliaan jiwa, karena amal mulia yang diperbuat berhadapan dengan musibah yang dihadapi. Maksudnya adalah setiap orang yang mengalami musibah itu memiliki hati yang lebih lembut yang menjadikannya lebih takut datangnya hari Kiamat. Sehingga melayani

³⁴ Al-Biqā'ī, XXI, 189.

³⁵ Al-Biqā'ī, XXI, 217.

dan menerima permintaan petunjuk dari orang yang mengalami musibah itu lebih diutamakan.³⁶

Contoh lain, *QS. Al-Syams* (Matahari). Menurut Al-Biqā'ī nama *al-Syams* adalah petunjuk yang jelas dari maksud surat ini. Maksud surat ini adalah menetapkan pengaturan Allah terhadap jiwa manusia yang merupakan cahaya atau inti dari badan. Allah memberikan hak pada jiwa manusia untuk memilih di antara kesesatan atau petunjuk, kenikmatan atau celaka. Pilihan yang tepat dari jiwa tersebut yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Begitu juga dengan pengaturan Allah terhadap Matahari, di dalamnya cahayanya juga terdapat sehat dan penyakit serta ada keteraturan dan kekacauan.³⁷

Demikian juga pada *QS. Al-Lail* (Malam) Maksud dari surat ini, menurut al-Biqā'ī adalah petunjuk atau bukti dari maksud surat sebelumnya *al-Syams*, yaitu pengaturan Allah yang sempurna dalam mengurus jiwa manusia dengan menetapkan kekuasaan-Nya yang sempurna dengan cara pemilihan berdasarkan kadar usaha yang dilakukan manusia dan tujuan-tujuan mereka. Usaha dan tujuan dari usaha tersebutlah yang akan mengantarkan manusia kepada benteng perlindungan dari nafsu perut, farji dan nafsu yang lain. Hubungannya dengan nama *al-Lail*, dengan cara merenungkan sumpah dan jawab yang ada dalam surat adalah keadaan malam yang paling menjelaskan maksud surat terkait. Selain itu, kata malam secara otomatis menunjukkan maksud surat tersebut, karena waktu malam dengan kegelapan dan tidur yang merupakan saudara dekat dari mati bukanlah hal yang diinginkan jiwa manusia.³⁸

Contoh lain munāsabah pola ini terdapat dalam *QS. Al-Ḍuḥā* (Waktu Matahari Sepenggalan Naik). Menurut Al-Biqā'ī, maksud dari surat ini adalah sebagai penjelasan dari akhir surat *al-Lail*, yakni agar orang-orang yang bertakwa benar-benar mewujudkan dan membuktikan watak takwanya secara mutlak, di dunia dan akhirat. Karena ketakwaan akan menghiasi orang-orang yang bertakwa yang merupakan perantara bagi manusia agar sampai pada tujuan yang sebenarnya yakni "*al-Nūr al-Ma'nawī*", sebagaimana *al-Ḍuḥā* yang menggambarkan cahaya nyata yang merupakan cahaya yang paling mulia pada siang hari. Hubungan demikian menunjukkan bahwa nama surat adalah hal yang paling dapat menunjukkan tujuan dari surat yang dinamainya.³⁹

Pola munāsabah ini dilakukan secara konsisten oleh Al-Biqā'ī dalam menafsirkan surat Al-Qur'an. Beberapa kata kunci yang masuk dalam pola munāsabah ini adalah *maqsūduhā, summiyat, sammāha* dan *tusamma*.

³⁶ Al-Biqā'ī, XXII, 85.

³⁷ Al-Biqā'ī, XXII, 69.

³⁸ Al-Biqā'ī, XXII, 85–86.

³⁹ Al-Biqā'ī, XXII, 100.

Munāsabah Antar Surat Dengan Basmalah

Basmalah biasanya diterjemahkan dengan tiga hal utama, yakni penyebutan nama Allah, pengakuan atas maha kasih-Nya, serta penegasan bahwa Ia maha penyayang. Sementara oleh Al-Biqā'ī basmalah dalam permulaan setiap surat diinterpretasikan berbeda antara surat yang satu dengan yang lainnya. Ia berusaha memunculkan aspek munāsabah antara basmalah dengan surat yang sedang diinterpretasikan.

Al-Biqā'ī menafsirkan basmalah pada setiap surat Al-Qur'an sesuai dengan maksud suratnya dan tidak keluar dari makna kata-kata basmalah.⁴⁰ Bagi Al-Biqā'ī hal tersebut menunjukkan kandungan makna basmalah yang sangat luas. Dalam mengaplikasikan pola munāsabah tersebut. Al-Biqā'ī menafsirkan ungkapan basmalah dengan cara membaginya menjadi tiga bagian: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. Tiga bagian ini kemudian ditafsirkan sesuai dengan maksud suratnya.

Dalam surat al-Nisā', bagian pertama (بِسْمِ اللّٰهِ) oleh al-Biqā'i dijelaskan bahwa Allah swt. adalah zat yang mempersatukan dua insan dengan kebaikan pernikahan dalam kelembutan yang sudah ditakdirkan. Bagian kedua (الرَّحْمٰنِ) dijelaskan bahwa Allah swt. adalah zat yang menjadikan tali persaudaraan sebagai rahmat yang merata. Sementara bagian ketiga (الرَّحِیْمِ) dijelaskan bahwa Allah adalah zat yang menentukan orang yang bisa sampai pada ajakan agama yang menjadikannya memperoleh nikmat yang sempurna.⁴¹

Dalam surat al-An'ām lafal Allah pada basmalah dijelaskan oleh al-Biqā'i sebagai zat pemilik semua sifat kesempurnaan, sedangkan lafal *al-Rahmān* dijelaskan bahwa Allah yang mencurahkan rahmat-Nya pada semua makhluk dengan mewujudkan dan meniadakan sesuatu yang tidak berfaidah. Sementara lafal al-rahim dijelaskan oleh al-Biqā'i bahwa Allah adalah zat yang menganugerahkan ahli iman dengan cahaya pengetahuan, sehingga semua makhluk itu bisa memberitakan padanya bahwa Allah adalah zat yang maha hidup, maha pencipta, serta maha pemberi keselamatan.⁴²

Interpretasi basmalah dalam dua surat di atas terlihat berbeda. Al-Biqā'ī terbukti memunculkan aspek munāsabah makna basmalah dengan surat yang sedang ia tafsirkan. Pada permulaan surat al-Nisā' dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar bertakwa pada-Nya, karena Ia adalah zat yang mengatur rotasi peredaran. Sehingga Al-Biqā'ī menafsirkan basmalah dengan hal yang berhubungan dengan persoalan tersebut. Sementara awal surat al-An'ām, Allah menonjolkan diri-Nya sebagai pencipta langit dan bumi. Maka wajar jika Al-Biqā'ī pun memunculkan aspek munāsabah sebagaimana di atas.

Contoh lain adalah basmalah dalam surat al-Nās (manusia). Lafal Allah ditafsirkan dengan zat yang menguasai pengetahuan terhadap hal-hal yang zahir dan batin. Lafal *al-Rahmān* ditafsirkan dengan Sang Pengasih yang meratakan nikmat-

⁴⁰ Al-Biqā'ī, I, 15.

⁴¹ Al-Biqā'ī, V, 171.

⁴² Al-Biqā'ī, I, 1–2.

nikmat-Nya kepada semua hamba-Nya, baik yang hadir (hadir untuk menta'atinya) maupun tidak. Kata *al-Rahīm* ditafsirkan dengan pengasih Allah yang khusus diberikan kepada kekasih-Nya. Tafsiran yang paling mengarah pada maksud surat adalah penafsiran pada kata *Allāh*. Karena maksud dari surat al-Nās adalah permohonan terhadap Allah yang mengetahui segala hal yang dahir maupun batin dari kejelekan yang bersifat batin, yakni kejahatan bisikan (*al-Waswasah*).⁴³

Pola munāsabah ini juga bisa dilihat saat al-Biqā'ī menginterpretasikan basmalah dalam Surat *Al-Zalzalah* (Kegoncangan). Lafal *Allāh* ditafsirkan dengan Allah yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan terhadap segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan maksud surat yang menjelaskan tersingkapnya berbagai perkara pada hari Kiamat, baik dan buruknya. Pada hari itu manusia dikelompokkan menjadi dua golongan: golongan yang celaka dan golongan yang selamat. Allah menguasai dan mengetahui segala perkara yang terjadi pada hari itu, seperti dijelaskan dalam tafsir kata "Allah" dalam penafsiran basmalah.⁴⁴

Dalam surat *al-Ra'du*, bismillah, lafadz Allah ditafsiri sebagai zat yang maha benar dan selain-Nya itu bātil. Sedangkan lafadz *al-Rahman* dijelaskan oleh al-Biqā'ī bahwa Allah adalah zat yang merata cinta dan wibawa-Nya dengan meratanya rahmat-Nya pada semua makhluk. Lafadz *al-Rahīm* dijelaskan oleh al-Biqā'ī bahwa Allah adalah zat yang mengkhususkan orang yang Dia kehendaki mendapatkan sesuatu yang diridoi-Nya.⁴⁵

Pola munāsabah ini secara konsisten dilakukan oleh al-Biqā'ī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hanya saja tidak bisa digeneralisir bahwa penafsiran basmalah selalu sesuai dengan awal ayat atau nama suatu surat. Karena pada surat-surat tertentu, ia menafsirkan basmalah secara sederhana, namun dengan redaksi yang berbeda.

Munāsabah Antar Uraian Awal Surat Dengan Akhir Surat.

Pola munāsabah yang penulis temukan dalam tafsir Nazm al-Durar adalah rajutan munāsabah dalam satu surat. Dengan fokus pada kesesuaian uraian awal dengan akhir surat. Kata kunci dalam pola ini tidak tetap, kadang menggunakan *zāharat munāsabat ākhir hāzih al-sūrat li awwalihā*. (ومن هنا ظهرت مناسبة آخر هذه السورة لأولها). Terkadang menggunakan kalimat *munāsabatu awwalihā li ākhiri* (وأما مناسبة أولها لآخر). Terkadang juga menggunakan redaksi *raja'a ākhir al-Sūrat ilā awwalihā* (وقد رجع آخر السورة في الأمر). (باتباع القرآن إلى أولها أحسن رجوع). *Munāsabah* pola ini dapat dilihat pada QS. al-Nisā' [4]:1 yang berbunyi:

⁴³ Al-Biqā'ī, VIII, 611.

⁴⁴ Al-Biqā'ī, VIII, 504.

⁴⁵ Al-Biqā'ī, Jilid X, 262.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٧٦﴾

Terjemah: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁴⁶

Sementara akhir Surat al-Nisa, lafalnya sebagai berikut:

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ ۚ إِنْ أَمْرُؤُا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَاوَدٌ وَلَهُرَ أُخْتٌ فَلَهَا
نِصْفُ مَا تَرَكَ ۚ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَاوَدٌ ۚ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا النِّصْلَانِ مِمَّا تَرَكَ
وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا ۚ وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Terjemah: “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.⁴⁷

Al-Biqā'ī mengatakan bahwa penutup ayat pertama surat al-Nisā', yang menyatakan sesungguhnya Allah maha pengawas terhadap kamu, dengan penutup surat ini, yang menyatakan Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu. seakan-akan pembuka dan penutupnya menyatakan bahwa: Hati-hatilah! Allah mengawasi kamu,

⁴⁶ Q.S. An-Nisa' [4]:1.

⁴⁷ Q.S. Al-Nisā' [4]: 176.

Dia mengetahui segala gerak-gerikmu. Maka wahai orang-orang yang beriman, ta'atilah semua perintah Allah, dan jauhilah semua larangan-Nya.⁴⁸

Al-Biqā'ī menambahkan bahwa antara awal surat dengan akhirnya memiliki kesesuaian, karena awal surat menunjukkan bahwa semua manusia bagaikan sesuatu yang tunggal, dan itu menuntut tidak adanya perpecahan dan perbedaan diantara mereka kecuali pada apa yang telah ditakdirkan Allah swt. Sementara pada akhir surat juga menunjukkan hal demikian, bahwa derajat antara perempuan dan laki-laki dalam urusan warisan itu sama, walaupun berbeda bagiannya. Maka itu seperti bisa diucapkan "*ya ayyuha al-nās al-Taqū...*" *wa sawwā bainahum fī mā arāda min al-ahkām* (wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakanmu, dan menciptakan pasanganmu, sehingga lestari keturunanmu. Semua sama di hadapan Allah, sehingga bagi orang yang sombong walaupun pada satu hukum dari hukum-hukum Allah, maka Allah akan membalasnya di hari pembalasan. Sedangkan ia tidak akan menemukan penolong selain Allah swt.⁴⁹

Contoh lain dari munāsabah pola ini terdapat pada surat al-A'rāf. Redaksi ayat-ayat awal surat ini adalah sebagai berikut:

الْمَصَّ ۝ كِتَابٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذِكْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا
تَذَكَّرُونَ ۝

Terjemah: “Alif laam mim shad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”.⁵⁰

Sementara redaksi akhir surat ini adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيُسَبِّحُونَهُ ۚ وَ لَهُ يَسْجُدُونَ ۝

Terjemah: “Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud”.⁵¹

Menurut Al-Biqā'ī, penutup surat al-A'rāf memiliki korelasi dengan awal surat dalam hal perintah untuk mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an dikisahkan

⁴⁸ Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar Fī Tsanāsub Al-Āyāt*, 532–33.

⁴⁹ Al-Biqā'ī, 533.

⁵⁰ Q.S. Al-A'rāf [7]: 1-3.

⁵¹ Q.S. Al-A'rāf [7]: 206.

bahwa semua malaikat diperintahkan untuk menghormati nabi Adam, dengan cara sujud. Dan hal tersebut berhubungan erat dengan akhir surat al-A'rāf. Selanjutnya uraian tentang hamba-hamba Allah yang didekatkan kepada-Nya bahwa mereka tidak angkuh lagi sujud dan patuh, berhadapan dengan apa yang diuraikan oleh awal surat ini tentang keangkuan iblis dan keengganannya sujud.⁵²

Al-Biqā'ī tidak selalu menerapkan pola munāsabah ini dalam kitab tafsirnya. Ia hanya menerapkan pada surat-surat tertentu yang menurutnya memang memiliki hubungan yang kuat untuk dimunāsabahkan.

Munāsabah Antara Akhir Surat dengan Awal Surat Lainnya.

Surat-surat dalam al-Qur'an menurut Al-Biqā'ī seringkali memiliki korelasi makna dalam tema yang sama. Sehingga tidak jarang suatu surat menjelaskan atau memerinci penjelasan surat yang sebelumnya. Karakteristik dalam pola ini adalah nama surat yang sudah ditafsirkan disebut ulang dalam surat yang sedang dibahas.

Contoh pola munāsabah ini dapat dilihat pada akhir surat al-Fātiḥah (surat pertama) dengan awal surat al-Baqarah (surat ke-2). Munāsabah akhir surat al-Fatihah dengan awal al-baqarah terlihat jelas ketika Allah menginformasikan dalam akhir ayat surat al-Fatihah tentang hamba-Nya yang ikhlas (*mukhlisīn*) memohon agar diberi petunjuk jalan yang lurus (*hidāyah sirāt al-Mustaqīm*). Dalam al-Baqarah Allah menjawab permohonan mereka, bahwa petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya adalah al-Qur'an. Dan itu adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.⁵³

Contoh lain adalah munāsabah antara QS. al-Gāsyiyah (surat ke-88) dengan QS. al-Fajr (surat ke-89). Hubungan kedua surat ini terbangun dari bagian akhir surat al-Gāsyiyah yang menjelaskan kepulangan manusia kepada Allah dan perhitungan amal yang menjadi sebuah keharusan bagi Allah.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٨٩﴾

Terjemah: “kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka”.⁵⁴

Hubungan ini terlihat ketika surat *al-Fajr* merupakan pembuktian dari penjelasan bagian akhir surat *al-Gāsyiyah*. Dalam surat al-Fajr dijelaskan terpancarnya cahaya pada waktu subuh dan terbangunnya orang yang tidur dari mati kecil. “*Demi fajar*” (QS. Fajar [89]:1). Hal ini menjelaskan secara nyata bahwa peristiwa al-iyāb (kepulangan kepada Allah setelah kematian) dan al-ḥisāb (perhitungan amal) akan benar-benar terjadi seperti orang yang bangun dari tidur yang merupakan mati kecil.⁵⁵

Pola munāsabah ini juga dapat dilihat pada hubungan antara QS. al-Fajr (surat ke-89) dengan QS. al-Balad (surat ke-90). Hubungan kedua surat ini adalah antara akhir ayat pada surat al-Fajr dengan permulaan ayat surat *al-Balad*. Pada akhir surat al-

⁵² Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar Fī Tsanāsub Al-Āyāt*, VIII, 213.

⁵³ Al-Biqā'ī, I, 77.

⁵⁴ QS. al-Gāsyiyah [88]: 26.

⁵⁵ Al-Biqā'ī, *Nazm Al-Durar Fī Tsanāsub Al-Āyāt*, XII, 21.

Fajr dijelaskan tentang panggilan terhadap jiwa yang tenang agar kembali kepada tuhan-Nya dan masuk ke tempat yang paling utama untuk ditinggali manusia yakni surga.⁵⁶ Penggabungan kata surga dengan nama Allah (جنتي) memberikan arti bahwa surga tersebut adalah surga yang paling utama. Kemudian pada awal ayat surat al-Balad diawali dengan hal yang sama, yakni tempat yang paling mulia dan dilanjutkan dengan orang yang memiliki jiwa yang paling tenang.⁵⁷ Pola munāsabah antara akhir surat dengan awal surat lainnya ini dapat ditemukan dengan mudah dalam tafsir karya Al-Biqā'ī tersebut.

Penutup

Dari uraian ini dapat disimpulkan adanya empat pola munāsabah antar surat yang dielaborasi Al-Biqā'ī. Keempat pola itu adalah munāsabah nama surat dengan isi, munāsabah antara surat dengan basmalah, munāsabah antara uraian awal surat dan munāsabah antara akhir surat dengan surat lainnya. Dalam menerapkan munāsabah, Al-Biqā'ī cukup konsisten di seluruh pola; mulai pola pertama, kedua, ketiga, hingga keempat. Baginya, munāsabah sangat penting untuk menjelaskan kesatuan dan relasi erat yang tak terpisahkan antara surat satu dan surat lainnya sekaligus untuk membantu memahami Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Thoriqul Aziz dan Ahmad Zainal. "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth Dan Kaumnya Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Nun* 5 no.2 (2019): 151-183. <http://10.32495/nun.v5i2.94>.
- Affani, Syukron. "Diskursus Munāsabah: Problem Tafsīr Al-Qur'ān Bi 'l-Qur'ān," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 391-418. <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1443>.
- Ahmad, Suryadi dan Rudi. "Signifikansi *Munāsabah* Ayat Al-Qur'an Dalam Tafsir Pendidikan." *Jurnal Ulul Al-Bab* 17, no. 1 (2016).
- Al-'A'zami, M.M. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, 2014.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn. *Nazm Al-Durar Fī Tsanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar. *Nazm Al-Durar Al-Suwar, Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa*. Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1984.

⁵⁶ Al-Biqā'ī, XII, 45.

⁵⁷ Al-Biqā'ī, XII, 45–46.

- Al-Zarkasyi. *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1957.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manahil Al-'Irfān Fī 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Badruzaman, Abad. *Ulumul Qur'an: Pendekatan Dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media, 2018.
- Bakar, Abu. "Kontekstualisasi *Munāsabah* Pada Tafsir Mushaf Dan Tafsir Nuzuli: Analisis Komparatif Antara Afsir Tartib Al-Mushaf Dan Tafsir Tartib Al-Nuzul." *Jurnal Dialogia* 14, no. 2 (2016).
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an, Terj. Nasiruddin Abbas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- akim, Lukmanul. "*Munāsabah* Ayat Dalam Surat Al-Naba' (Analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz Dalam Kitab Al-Nabau Al-Azim Nazratun Jadidatun Fi Al-Qur'an)." *Jurnal An-Nida* 41, no. 2 (2017).
- Jabir, M. "Korelasi (*Munāsabah*) Ayat Dan Surah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2006).
- Khalifah, Haji. *Kasyf Al-Zunūn 'an Asas Al-Kutub Wa Al-Funūn, Dalam Amir Faishol Fath, The Unity or The Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Mahfuz. "Analisis Al-*Munāsabah* Fi Al-Qur'an; Antara Orientasi *I'jāz* Dan Orientasi *Wihdah*." *Jurnal Tribakti* 25, no. 1 (2014) 88-97 <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.161>.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munāsabah Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- . "Menggagas *Munāsabah* Al-Qur'an: Peran Dan Model Penafsiran Al-Qur'an." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 13, no. 1 (2016): 1- 34. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.412.1-34>.
- . "Potret Studi Al-Qur'an Di Mata Orientalis," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 3 no. 1 (2018): 22-41. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.
- . "Tafsir Al-Mishbah In The Frame Work Of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review On The Correlation Study (*Munāsabah*) Of Quran." *Heritage Of Nusantara* 3, no. 2 (2014): 212.
- Shihab, M Quraish, dkk. *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Sherly Devani, Wawan Hernawan dan Izzah Faizah Siti R.K. "*Munāsabah* Dalam Safwah Al-Tafasir Karya Muhammad 'Alī Al-Sabuni." *Jurnal Al-Bayan* 2, no. 2 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yag Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. 3rd ed. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Supriyanto, John. "*Munāsabah* Al-Qur'an; Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi." *Jurnal Intizar* 19, no. 1 (2013): 47-68
- Syukron, Affani. "Diskursus *Munāsabah*: Problem Tafsir Al-Qur'ān Bi 'l-Qur'ān."

Jurnal Theologia 28, no. 2 (2017): 403.

Yusuf, M. “*Munāsabah* Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tentang *I'jāz* Al-Qur'an.”
Jurnal Tajdid 11, no. 2 (2012).

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Mathum Al-Nas: Dirasah Fi'Ulum Al- Qur'an*. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1992.